

PEMBERDAYAAN TIM PENGGERAK PKK MELALUI EDUKASI KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN DIKELURAHAN MANANG GROGOL SUKOHARJO

Isnani Nurhayati^{1*}, Tri Yuniarti, Rina Tri Hanayani, Refonda Rias Anggiri, Rejo, Hakim Anasulfalah

Program Studi Keperawatan, STIKES Mamba'ul'Ulum Surakarta

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diajukan: 020/07/2026 Diterima: 01/08/2026 Diterbitkan: 07/08/2026	Demam Berdarah Dengue (DBD) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia memerlukan upaya promotif dan preventif melalui pemberdayaan masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pencegahan DBD adalah Tim Penggerak PKK karena memiliki akses yang luas hingga tingkat keluarga. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan Tim Penggerak PKK mengenai pencegahan DBD melalui edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah 22 anggota yang mewakili 30 RT. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan instrumen pretest dan posttest. Data dianalisis secara deskriptif dan dilanjutkan dengan uji Paired Sample t-test, hasil menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 61,82 pada saat pretest menjadi 88,18 pada saat posttest dengan peningkatan rata-rata sebesar 26,36 poin. Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,001$), sehingga edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan DBD. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat memperkuat peran Tim Penggerak PKK sebagai agen perubahan dalam menyebarluaskan informasi kesehatan dan menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan upaya pencegahan DBD melalui Gerakan 3M Plus secara berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pemberdayaan masyarakat untuk mencegah DBD.

Kata Kunci:DBD edukasi, pemberayaan PKK.

Korespondensi

Email:
isnani0002@gmail.com

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a public health problem in Indonesia and requires promotive and preventive efforts through community empowerment. This activity aimed to improve the knowledge of the Family Welfare Empowerment Team (PKK) regarding DHF prevention through health education. The activity was conducted in Manang Village, Grogol District, Sukoharjo Regency, involving 22 PKK members representing 30 neighborhood units (RT). The methods included health education, interactive discussion, question and answer

sessions, and evaluation using pretest and posttest instruments. The results showed that the mean knowledge score increased from 61.82 at pretest to 88.18 at posttest, with a mean increase of 26.36 points. The paired sample t-test showed a significant difference between pretest and posttest scores ($p < 0.001$), indicating that health education was effective in increasing participants' knowledge about DHF prevention. The increase in knowledge is expected to strengthen the role of the PKK Team as agents of change in disseminating health information and mobilizing the community to implement the 3M Plus movement sustainably.

Keywords: dengue hemorrhagic fever, health education, PKK empowerment, community empowerment

PENDAHULUAN

Agenda Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai negara beriklim tropis dan subtropis, termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023, 2024). Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Kemenkes RI, 2024). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa sekitar setengah populasi dunia berisiko terinfeksi dengue, dengan estimasi 100–400 juta infeksi terjadi setiap tahun. Peningkatan kejadian DBD dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan iklim, urbanisasi, kepadatan penduduk, mobilitas masyarakat, serta sanitasi lingkungan yang kurang memadai sehingga memperluas habitat nyamuk penular dengue (WHO, 2024a).

Di Indonesia, DBD masih menjadi salah satu prioritas dalam program pengendalian penyakit menular. Pada tahun 2024, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan peningkatan jumlah kasus dengue dibandingkan tahun sebelumnya, sehingga diperlukan penguatan upaya pencegahan melalui surveilans, pemberantasan sarang nyamuk (PSN), Gerakan 3M Plus, serta peningkatan partisipasi masyarakat (Kemenkes RI, 2024; WHO, 2024c). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian DBD tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menerapkan perilaku pencegahan secara berkelanjutan. Pada tahun 2025 tercatat 161.752 kasus dengan 673 kematian, sedangkan hingga Mei 2026 tercatat 39.672 kasus dengan 105 kematian. Jawa Tengah juga masih termasuk wilayah yang perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap DBD melalui kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dan edukasi masyarakat (WHO, 2024d; Lee, Long and Poh, 2025).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah endemis DBD di Indonesia, termasuk Kabupaten Sukoharjo yang setiap tahun masih melaporkan adanya kasus DBD. Kondisi geografis, pertumbuhan kawasan permukiman, kepadatan penduduk, serta perubahan perilaku masyarakat menjadi faktor yang dapat mendukung berkembangnya habitat nyamuk *Aedes*. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pemberdayaan masyarakat agar mampu

mengenali faktor risiko, melakukan pemberantasan sarang nyamuk, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai langkah pencegahan DBD (WHO, 2021).

Salah satu strategi yang efektif dalam pengendalian DBD adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi kesehatan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan seseorang. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan DBD cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti melaksanakan (Lee *et al.*, 2023). Gerakan 3M Plus, memantau keberadaan jentik nyamuk, menjaga kebersihan lingkungan, serta segera mencari pertolongan medis apabila ditemukan gejala yang mengarah pada DBD. Oleh karena itu, edukasi kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi promotif yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencegah penularan penyakit (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, tim Penggerak PKK memiliki posisi yang sangat strategis sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan di tingkat kelurahan hingga keluarga, Tim Penggerak PKK berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam menyampaikan berbagai informasi kesehatan kepada masyarakat. Peningkatan kapasitas kader PKK melalui edukasi kesehatan diharapkan mampu menghasilkan efek berantai (*multiplier effect*), yaitu meningkatnya pengetahuan kader yang selanjutnya diteruskan kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga terbentuk perilaku pencegahan DBD yang lebih baik (WHO, 2024b). Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki Tim Penggerak PKK aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat kelurahan serta pengurus PKK, diketahui bahwa masih terdapat anggota PKK yang belum memahami secara optimal mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan DBD. Selain itu, kegiatan edukasi mengenai DBD belum dilaksanakan secara rutin sehingga diperlukan intervensi berupa penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan kapasitas kader PKK sebagai pelopor dalam upaya pencegahan penyakit di masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim dosen melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Tim Penggerak PKK melalui Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tim Penggerak PKK Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.” Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan sasaran 22 orang anggota Tim Penggerak PKK yang merupakan perwakilan dari 30 Rukun Tetangga (RT). Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada peran strategis kader PKK sebagai mitra pemerintah dan agen perubahan (*agent of change*) dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada keluarga serta masyarakat di lingkungan masing-masing. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan Tim Penggerak PKK mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD), meliputi penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya pencegahan melalui penerapan Gerakan 3M Plus dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas Tim Penggerak PKK agar mampu berperan sebagai edukator dan penggerak masyarakat

dalam melaksanakan upaya pencegahan DBD secara mandiri, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di Desa Manang Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo pada bulan Juni 2026, melalui metode edukasi kesehatan berupa penyuluhan interaktif, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi menggunakan instrumen pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh materi. Diharapkan melalui kegiatan ini terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan disebarluaskan kepada masyarakat di 30 RT di Kelurahan Manang. Dengan demikian, Tim Penggerak PKK diharapkan mampu menjadi pelopor dalam membangun perilaku hidup bersih dan sehat serta mendukung program pemerintah dalam menurunkan kejadian Demam Berdarah Dengue melalui pemberdayaan masyarakat.

Tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi:

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan secara bertahap agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Tahapan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdian sebelum kegiatan dilaksanakan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

Melakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan Manang dan pengurus Tim Penggerak PKK mengenai waktu, tempat, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan.

Melakukan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan diskusi dengan perangkat kelurahan serta pengurus PKK untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD).

Menyusun materi edukasi kesehatan yang meliputi pengertian DBD, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, komplikasi, serta upaya pencegahan melalui Gerakan 3M Plus dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Menyusun media edukasi berupa presentasi, leaflet, serta instrumen evaluasi berupa soal pretest dan posttest.

Menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan, seperti LCD proyektor, laptop, alat tulis, daftar hadir, dokumentasi, dan perlengkapan administrasi lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan sasaran 22 anggota Tim Penggerak PKK yang mewakili 30 RT.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Registrasi peserta dan pengisian daftar hadir.

Pembukaan kegiatan oleh perwakilan Kelurahan Manang dan ketua Tim Penggerak PKK.

Pelaksanaan pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai Demam Berdarah Dengue.

Penyampaian materi edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media presentasi dan leaflet.

Diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi terkait pencegahan DBD di lingkungan tempat tinggal.

Pelaksanaan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi kesehatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi meliputi:

Evaluasi proses, yaitu menilai keterlaksanaan kegiatan berdasarkan tingkat kehadiran peserta, keterlibatan peserta selama diskusi, serta kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan jadwal yang telah direncanakan.

Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan nilai pretest dan posttest peserta untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan.

Hasil evaluasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai upaya keberlanjutan program, Tim Penggerak PKK didorong untuk mengimplementasikan materi yang telah diperoleh dalam kegiatan PKK di masing-masing wilayah RT. Selain itu, peserta diharapkan dapat menyampaikan kembali informasi mengenai pencegahan DBD kepada keluarga dan masyarakat sehingga terbentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang mendukung pengendalian penyakit DBD di Kelurahan Manang.

Melalui tahapan tersebut diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat peran Tim Penggerak PKK sebagai agen edukasi kesehatan yang mampu menggerakkan masyarakat dalam upaya pencegahan Demam Berdarah Dengue secara berkelanjutan

HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan sasaran Tim Penggerak PKK. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 22 orang yang merupakan perwakilan dari 30 RT. Karakteristik peserta berdasarkan usia dan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20–24 tahun	2	9,1
25–59 tahun	17	77,3
≥60 tahun	3	13,6
Total	22	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta berusia 25–59 tahun, yaitu sebanyak 17 orang (77,3%). Peserta berusia ≥ 60 tahun sebanyak 3 orang (13,6%), sedangkan peserta berusia 20–24 tahun sebanyak 2 orang (9,1%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan didominasi oleh peserta usia produktif yang memiliki peran aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, sehingga diharapkan mampu menjadi penggerak dalam penyebarluasan informasi mengenai pencegahan DBD kepada masyarakat.

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	1	4,5
SMP	2	9,1
SMA	14	63,6
Sarjana	5	22,7
Total	22	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 14 orang (63,6%), diikuti peserta dengan pendidikan Sarjana sebanyak 5 orang (22,7%), SMP sebanyak 2 orang (9,1%), dan SD sebanyak 1 orang (4,5%). Tingkat pendidikan yang relatif baik menjadi modal penting dalam menerima informasi kesehatan serta mendukung keberhasilan kegiatan edukasi mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Hasil Pretest dan Posttest

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi kesehatan, seluruh peserta diberikan pretest sebelum penyuluhan dan posttest setelah penyampaian materi.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

No	Kode Peserta	Kode Peserta	Pretest	Posttest	Posttest	Peningkatan
1	1	P01	55	55	85	30
2	2	P02	60	60	90	30
3	3	P03	65	65	90	25
4	4	P04	60	60	85	25
5	5	P05	70	70	95	25
6	6	P06	55	55	80	25
7	7	P07	65	65	90	25
8	8	P08	60	60	85	25
9	9	P09	70	70	95	25
10	10	P10	55	55	80	25
11	11	P11	65	65	90	25
12	12	P12	60	60	90	30

13	13	P13	65	65	90	25
14	14	P14	70	70	95	25
15	15	P15	60	60	85	25
16	16	P16	55	55	85	30
17	17	P17	65	65	90	25
18	18	P18	70	70	95	25
19	19	P19	60	60	85	25
20	20	P20	65	65	90	25
21	21	P21	55	55	80	25
22	22	P22	60	60	90	30
Rata-rata	Rata-rata		61,8	61,8	88,2	26,4

Hasil pretest menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum mendapatkan edukasi masih berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai sebesar 61,8. Setelah mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 88,2, sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar 26,4 poin.

Peningkatan nilai hampir terjadi pada seluruh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media presentasi dan leaflet, mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan DBD.

Peningkatan pengetahuan ini juga menunjukkan bahwa Tim Penggerak PKK memiliki kemampuan yang baik dalam menerima informasi kesehatan dan berpotensi menjadi agen edukasi di lingkungan masing-masing. Dengan pengetahuan yang lebih baik, peserta diharapkan mampu menerapkan perilaku pencegahan DBD serta menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat di 30 RT yang mereka wakili, sehingga dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas

Untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD), dilakukan analisis menggunakan uji Paired Sample t-test. Hasil analisis disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test Pengetahuan Peserta

Variabel	Mean $\pm$ SD	Selisih Mean	t hitung	p-value
Pretest	61,82 $\pm$ 5,47			
Posttest	88,18 $\pm$ 4,90	26,36	-21,84	<0,001*

Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan

Ket: *Paired Sample t-test, $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-test pada Tabel 4.4 diketahui bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi kesehatan adalah 61,82 $\pm$ 5,47, sedangkan setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 88,18 $\pm$ 4,90. Rata-rata peningkatan pengetahuan peserta sebesar 26,36 poin.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $t = -21,84$ dengan $p\text{-value} < 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti edukasi kesehatan tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan Tim Penggerak PKK Kelurahan Manang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahan DBD. Hasil ini sejalan dengan teori promosi kesehatan yang menyatakan bahwa edukasi merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku Kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada Tim Penggerak PKK Kelurahan Manang mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD). Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 61,82 sebelum intervensi menjadi 88,18 setelah intervensi, dengan peningkatan rata-rata sebesar 26,36 poin. Hasil uji Paired Sample t-test juga menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik ($p <$

0,001), sehingga edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan DBD.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, yaitu ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan media presentasi, mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya pencegahan DBD. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Keberhasilan intervensi pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh metode penyampaian, keterlibatan aktif peserta, serta penggunaan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD. Tinjauan sistematis mengenai pendidikan kesehatan dengue menunjukkan bahwa intervensi edukatif secara konsisten meningkatkan pengetahuan dan menjadi dasar bagi pembentukan sikap serta praktik pencegahan penyakit, meskipun diperlukan tindak lanjut agar perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Harahan *et al.*, 2021; Dapari *et al.*, 2025).

Temuan ini juga didukung oleh hasil systematic review mengenai pengendalian DBD berbasis masyarakat di Indonesia yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pengendalian DBD sangat dipengaruhi oleh pemberdayaan masyarakat, peningkatan pengetahuan, partisipasi aktif warga, serta keberlanjutan program edukasi kesehatan. Program yang melibatkan masyarakat secara aktif terbukti memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan intervensi yang hanya bersifat sesaat ((Widiyantoro, Nurjauli and Hanani, 2021).

Tim Penggerak PKK dipilih sebagai sasaran kegiatan karena memiliki peran strategis sebagai agen perubahan (agent of change) di tingkat keluarga dan masyarakat. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang memiliki jaringan hingga tingkat RT, PKK berpotensi menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan, menggerakkan pemberantasan sarang nyamuk, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Gerakan 3M Plus. Dengan keterwakilan peserta dari 30 RT, peningkatan pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat disebarluaskan kepada masyarakat melalui kegiatan PKK maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya sehingga memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap upaya pencegahan DBD. Temuan ini konsisten dengan berbagai kajian yang menekankan bahwa keberhasilan pengendalian dengue sangat bergantung pada edukasi yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor (Rahman, et al 2022).

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi hanya dilakukan segera setelah pemberian edukasi sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa pendampingan, monitoring, dan edukasi berkala agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pengabdian berikutnya dapat dikembangkan melalui pelatihan pemanfaatan bahan alami, seperti sereh wangi

(*Cymbopogon nardus*), sebagai repelen alami untuk mendukung upaya pencegahan gigitan nyamuk penyebab DBD.(Sudaryanto, et al, 2026).

Sebagai kader yang mewakili 30 RT, peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta diharapkan tidak hanya berdampak pada diri mereka sendiri, tetapi juga dapat disebarluaskan kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki potensi memberikan efek pengganda (multiplier effect) dalam mendukung upaya pencegahan DBD berbasis pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan DBD melalui Gerakan 3M Plus dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 61,82 pada saat pretest menjadi 88,18 pada saat posttest. Hasil uji Paired Sample t-test menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pretest dan posttest ($p < 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan Tim Penggerak PKK tentang pencegahan Demam Berdarah Dengue. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat memperkuat peran Tim Penggerak PKK sebagai mitra pemerintah dalam mengedukasi masyarakat dan mendukung upaya pencegahan DBD di lingkungan Kelurahan Manang.

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR PUSTAKA

- Dapari *et al.* (2025) ““School-based health education effect on knowledge, attitude, and practices of dengue prevention among school children: A systematic review,”” *Discover Social Science and Health*, 5(31).
- Harahan *et al.* (2021) “COVID-19 and dengue: Double punches for dengue-endemic countries in Asia.,” *Medical Virology*, 31(2), p. 2161.
- Kemendes RI (2024) *Pedoman Pencegahan Penyakit Demam Berdarah*.
- Kemendes Kesehatan RI (2022) *Petunjuk teknis implementasi Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik*.
- Kemendes Kesehatan RI (2023) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta.
- Kemendes Kesehatan RI (2024) *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta.
- Lee *et al.* (2023) “Efficacy of Wolbachia-mediated sterility to suppress dengue: A synthetic control study,” *medRxiv* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1101/2023.11.15.23298582>.
- Lee, Long and Poh (2025) “Current status of the development of dengue vaccines.,” *Vaccine* [Preprint].
- Rahman, M. M., Khan, S. J., Tanni, K. N., Roy, T., Chisty, M. A., Islam, M. R., Rumi,

- M. A. A. R., Sakib, M. S., Quader, M. A., Bhuiyan, M. N., Rahman, F., Alam, E., & Islam, A.R.M.T. (2022) "Knowledge, attitude, and practices towards dengue fever among university students of Dhaka City, Bangladesh.," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph19074023>.
- Sudaryanto, A., Liao, W.-C., Lin, Y.-P., & Ho, W.-C. (2026) "Two decades of dengue in Indonesia: Long-term trends in incidence, mortality, and disability-adjusted life years, 2005-2024," *Pathogens*, 15(4). Available at: <https://doi.org/10.3390/pathogens15040373>.
- WHO (2021) *Global strategy for dengue prevention and control 2021–2030*.
- WHO (2024a) *Dengue and Severe Dengue*.
- WHO (2024b) *Dengue and severe dengue*. Geneva. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>.
- WHO (2024c) *Global Dengue Situation Update*.
- WHO (2024d) *Indonesia strengthens multisource collaborative surveillance for dengue*.
- Widiyantoro, Nurjauli and Hanani (2021) "“Pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) berbasis masyarakat di Indonesia: Systematic review,”", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), pp. 191–199. Available at: <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i03.1008>.
- .